

KEGIATAN PEMBELAJARAN 1

Ikhtisar Buku Nonfiksi

A. Tujuan Pembelajaran

Setelah kegiatan pembelajaran 1 ini diharapkan Kalian mampu menulis ikhtisar buku nonfiksi dengan kreatif, inovatif, dan semangat agar dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga cepat dalam menangkap dan menyimpulkan informasi dalam suatu bacaan.

B. Uraian Materi

Sebelum kalian melakukan kegiatan ikhtisar dua buku nonfiksi. Kalian harus pahami terlebih dahulu, apakah itu ikhtisar. Ikhtisar adalah sebuah penyajian singkat dari sebuah karangan asli yang tidak perlu memberikan seluruh isi dari karangan asli secara proporsional

Dalam hal tersebut, menurut para ahli, ikhtisar adalah sebuah penulisan dari pokok-pokok masalah penulisannya tidak diharuskan berurutan, akan tetapi boleh dengan secara acak atau juga disajikan dalam bahasa pembuat ikhtisar tanpa mengubah tema dari sebuah wacana. Ikhtisar ini berfungsi sebagai garis-garis besar dari masalah di dalam sebuah wacana yang berukuran pendek atau sedang.

Penulis ikhtisar tersebut dapat langsung mengemukakan inti atau pokok dari suatu masalah dan problematika dalam pemecahannya.

Sebagai ilustrasi, ada beberapa bagian atau isi dari beberapa bab, dapat diberikan untuk dapat menjelaskan inti atau pokok dari masalah tersebut. Sementara bagian yang lain yang kurang penting bisa dihilangkan. Dari segi bentuk ikhtisar ini lebih bebas dibandingkan dengan ringkasan.

Ciri-Ciri Ikhtisar

1. Tidak mempertahankan urutan gagasan.
2. Bebas mengombinasikan sebuah kata-kata dengan syarat tidak menyimpang dari inti.
3. Tujuannya untuk mengambil sebuah inti.

Fungsi ikhtisar

1. Untuk mengembangkan ekspresi serta penghematan kata.
2. Memahami serta mengetahui isi sebuah buku atau sebuah karangan.
3. Membimbing serta menuntun seseorang agar dapat memahami inti dari suatu isi.

Selain itu, ada beberapa hal yang harus kalian perhatikan untuk membuat ikhtisar yang kreatif dan inovatif. Untuk itu, kalian cermati dua kutipan buku nonfiksi berikut!

Kutipan buku nonfiksi 1



Judul buku : Gempa Literasi dari Kampung
untuk Nusantara (nonfiksi)
Penulis : Gol A Gong dan Agus M. Irvham
Penerbit : Gramedia, Jakarta, 2012
Tebal buku : 510 hlm. xv

Minat Baca Anak Indonesia

Membaca buku itu penting! Semua orang tahu dan pasti setuju. Oleh sebab itu, menjadi beralasan mengenalkan buku dan kegiatan membaca pada anak-anak. Dengan kebiasaan dan kecintaan membaca sejak dini, mereka menjadi lebih mudah mempelajari apa pun, termasuk pelajaran di sekolah yang berefek pada meningkatnya prestasi akademik.

Pertanyaan pentingnya adalah: bagaimana minat baca anak Indonesia? Berdasarkan riset lima tahunan Progress in International Reading Literacy Study (PIRLS), yang melibatkan siswa SD, Indonesia berada pada posisi 36 dari 40 negara yang dijadikan sampel. Indonesia hanya lebih baik dari Qatar, Kuwait, Maka. dan Afrika Selatan.

Sedikitnya ada tiga realitas di balik temuan PIRLS tersebut. Pertama, jumlah perpustakaan SD di Indonesia sangat minim. Mengapa demikian? Karena mayoritas anak kenal dan mulai membaca buku dari perpustakaan sekolah, meskipun saat ini TBM sudah bertebaran di mana-mana.

Berdasarkan data terakhir, terdapat 169.031 SD dan Madrasah Ibtidaiyah di Indonesia. Artinya, jika tiap sekolah memiliki satu perpustakaan, seperti yang diamanahkan oleh UU Nomor 43 tahun 2007 tentang Perpustakaan, ada 169.031 perpustakaan. Tentu anak-anak akan memperoleh kemudahan mengakses bahan bacaan. Namun, yang terjadi tidak begitu. Di Indonesia, SD yang memiliki perpustakaan sekitar 1 persen lebih sedikit dari data jumlah sekolah. Persentase sekecil itu pun belum ditilik lebih dalam. Jika iya, saya pastikan angkanya akan semakin menciut. Misalnya, seberapa banyak koleksi buku yang dimiliki? Apakah keragaman bacaan yang dimiliki sudah memenuhi harapan pembaca? Bagaimana kondisi sarana (bangunan) dan prasana perpustakaan (misalnya, buku dan rak). Belum lagi jika pertanyaan kunci ini dilontarkan: yang mengelola perpustakaan adalah pustakawan atau sekadar guru piket yang dikaryakan sehingga sekadar menjadi tempat buku-buku kumal dan berdebu ditumpuk, tanpa ada program-program kreatif yang ditujukan untuk memasarkan perpustakaan?

Realitas kedua dari fakta rendahnya minat baca anak Indonesia adalah tidak adanya integrasi yang nyata, jelas, dan tegas antara mata pelajaran yang diberikan dengan kewajiban siswa untuk membaca. Siswa tidak diberi keleluasaan dan kebebasan mencari sumber pembelajaran di luar buku pegangan dari guru.

Satu contoh sederhana, kita tidak memiliki standar minimal mengenai bacaan wajib yang harus dikhatamkan siswa di tiap jenjang pendidikan, entah berdasarkan jumlah maupun judul tertentu. Apalagi pengecekan tingkat kemajuan bacaan siswa secara bertahap dan rutin, baik yang menyangkut bacaan yang diwajibkan, bacaan yang dianjurkan, dan bacaan menyangkut pengetahuan umum.

Realitas ketiga, rendahnya minat baca anak Indonesia karena pengalaman pra-membaca dan membaca, atau berkenalan dengan buku, yang dialami anak kurang menyenangkan-jika enggan menyebutnya buruk. Buku, sebagai media yang lazim digunakan untuk mengukur tingkat minat baca, dikenalkan kepada anak-anak dengan cara yang tidak menarik. Bahkan, menimbulkan trauma.

Biasanya, buku yang pertama kali diperkenalkan kepada anak-anak adalah buku pelajaran yang tebal menurut ukuran mereka. Isinya melulu tulisan, tidak bergambar, dan hurufnya pun kecil. Tentu saja keharusan membaca buku seperti itu laksana menyuruh anak membenci buku secara berjangka.

Namun, giliran anak-anak tengah mendapatkan keasyikan membaca buku dalam bentuk komik atau cergam, orangtua buru-buru melarang keras, disertai semburan kata ancaman. Orangtua memfatwakan anak-anak bahwa membaca komik dan cergam hanya akan membuat mereka malas belajar dan bodoh. Padahal, komik bisa menjadi pintu masuk untuk mengembangkan imajinasi serta ragam bacaan anak ketingkat yang lebih luas. Apa yang dibaca sesungguhnya mengikuti perkembangan wawaan, cara berpikir, dan kebutuhan mereka.

Di luar itu, promosi buruk orangtua tentang buku juga turut menyukkseskan rendahnya minat baca anak. Promosi buruk tersebut berupa ketiadaan bahan bacaan di rumah serta minusnya keledanan dari orangtua.

Kutipan buku nonfiksi 2



Jenis buku nonfiksi (motivasi)

Judul : Buku Untuk Dibaca

Penulis : Erick Namara

Penerbit : Citra Media Pustaka,
Yogyakarta, 2016

Tebal buku : 380 halaman + ix

Kakek

Rumah kakek nenek saya hanya satu blok dari rumah saya di kota New York. Waktu itu kami masih kecil. Kakek sering pada malam hari mengajak saya jalan-jalan ketika musim panas tiba.

Pada suatu malam, ketika saya dan kakek berjalan bersama, saya bertanya kepadanya tentang apa perbedaan keadaan sekarang dengan dulu. Kakek menjawab bahwa pada zaman dulu ketika dia masih kecil, jamban-jamban berada di luar rumah, bukan seperti sekarang yang berupa toilet mengkilap. Dulu semua orang menggunakan kuda, bukan mobil. Orang-orang berkomunikasi jarak jauh dengan surat, tidak seperti sekarang yang bisa dilakukan dengan telepon. Zaman dulu juga masih menggunakan lilin, di mana sekarang, listrik sudah ada di mana-mana.

Saya mendengarkannya dan membayangkan semua keadaan sulit tersebut, tetapi tetap tidak bisa terbayang. Lalu saya menanyakan lagi kepadanya satu hal, "Kakek, apa hal paling susah yang pernah terjadi dalam hidup kakek?"

Kakek menghentikan langkahnya. Dia memandang langit dan tidak berkata apa-apa selama beberapa saat. Lalu dia berlutut, menggenggam kedua tangan saya, dan dengan berlinangan air mata, dia mengatakan, "Ketika ibumu dan adik-adiknya masih kecil-kecil. Nenekmu sakit parah. Untuk bisa sembuh, dia harus dirawat di satu tempat bernama Sanatorium. Dan itu butuh waktu yang lama sekali."

"Tidak ada orang yang bisa merawat ibu dan paman-pamanmu itu kalau kakek sedang pergi kerja, jadi mereka kakek titipkan di panti asuhan. Para biarawati membantu kakek mengurus anak-anakku itu, sementara kakek harus melakukan dua atau tiga pekerjaan. Kakek sangat butuh uang agar nenek bisa sembuh dan semua orang bisa berkumpul lagi di rumah, bersama."

"Yang paling sulit dalam hidup kakek adalah," lanjut kakek masih dengan air matanya yang berlinang, "kakek harus menaruh mereka di panti asuhan. Setiap minggu, kakek selalu mengunjungi mereka. Tetapi para biarawati tidak pernah menizinkan kakek untuk mengobrol bersama ibumu dan paman-pamanmu. Kakek bahkan tidak bisa menyentuh mereka. Kakek hanya bisa memperhatikan mereka bermain dari balik sebuah cermin satu arah. Kakek bisa melihat mereka, tetapi mereka tidak bisa melihat kakek".

Kakek kemudian menghapus air matanya sebentar, tetapi air matanya tetap keluar lagi.

"Kakek selalu membawakan mereka permen setiap minggu. Berharap mereka tahu bahwa itu pemberian kakek. Bahwa kakek tidak pernah meninggalkan mereka. Kakek hanya bisa menaruh kedua tangan kakek di atas cermin itu selama tiga puluh menit penuh. Kakek tidak akan pernah beranjak dari sana selama waktu itu. Karena itu adalah waktu yang diberikan para biarawati. Kakek kadang berharap mereka melihat kakek, dan bahagia melihat kakek."

Saya tidak berkata apa-apa dan hanya bisa mendengar kakek. Merasakan pedihnya perasaan kakek meski waktu itu saya masih kecil. Saya tidak pernah melihat kakek saya menangis, dan melihat itu, saya pun ingin menangis.

"Satu tahun, kakek tidak bisa menyentuh anak-anak kakek. Kakek sangat merindukan mereka. Kakek mengerti alasan para biarawati itu, bahwa jika mereka melihat kakek, itu akan semakin berat bagi mereka karena setelah itu, kami harus berpisah kembali. Karena itu kakek tidak bisa memaksa para biarawati mengizinkan kakek menemui mereka, anak-anak kakek. Ibumu dan pamanmu."

Kakek masih menangis. Dia |a|u memeluk saya erat-erat. Saya mengatakan kepada kakek kemudian bahwa saya memiliki kakek terbaik di seluruh dunia dan bahwa saya sangat menyayanginya.

Lima belas tahun berlalu setelah itu, dan saya tidak pernah menceritakan kejadian istimewa itu kepada siapa pun. Bahkan ketika kami semua kemudian pindah ke negara bagian yang berbeda. Lima belas tahun berlalu, dan saya tidak pernah menceritakan acara jalan-jalan istimewa dengan *Grandpa* itu kepada siapa pun. Dari tahun ke tahun kami tetap rajin jalan-jalan, sampai keluarga saya dan kakek-nenek saya pindah ke negara bagian yang berbeda.

Setelah nenek meninggal dunia, kakek mengalami penurunan daya ingat. Saya yakin, itu adalah tekanan yang sangat berat baginya. Saya kemudian memohon kepada ibu agar memperbolehkan kakek tinggal bersama kami, tetapi ibu menolaknya.

Saya merengek bahwa ini adalah kewajiban keluarga untuk memikirkan kakek juga.

Ibu lalu sedikit marah, dan membentak, "Kenapa?! Dia sendiri sama sekali tidak pernah peduli pada apa yang terjadi pada kami, anak-anaknya"

Saya kemudian menyadari apa yang ibu maksud, dan berkata, "Dia selalu memperhatikan dan menyayangi kalian."

Ibu saya menjawab, "Kamu tidak mengerti apa yang kamu ndiri bicarakan!"

"Hal yang paling sulit bagi kakek adalah ketika harus menaruh ibu, paman Eddie dan paman Kevin di panti asuhan," kataku lirih, tetapi cukup untuk didengar.

"Siapa yang menceritakan itu?" tanya ibu.

Ibu sama sekali tidak pernah menceritakan masa lainnya kepada kami, termasuk ketika dia ditiptkan di panti asuhan. Jadi wajar jika dia merasa heran dan bertanya dari mana saya tahu kejadian itu.

"Bu, ketika itu, kakek selalu datang ke sana menjenguk ibu dan paman-paman setiap minggu. Kakek selalu memperhatikan kalian dari belakang cermin satu arah itu. Kakek selalu membawakan permen setiap kali dia datang. Dia tidak pernah satu kali pun absen apapun keadaannya. Dia sangat membenci kenyataan bahwa selama setahun itu sama sekali tidak bisa memeluk ibu dan paman."

"Kamu bohong!" ibu emosi. "Dia tidak pernah datang! Tidak pernah ada yang datang menjenguk kamil"

"Lalu bagaimana aku tahu kunjungan Itu kalau dia tidak cerita dan benar-benar melakukannya? Bagaimana aku bisa tahu oleh-oleh apa yang dibawanya setiap minggu. Dia benar-benar datang. Dia selalu datang. Ibu dan paman selalu menerima Permen. Kenapa hanya pada hari tertentu. Apakah anak yang lainnya menerima permen yang sama juga? Kenyataannya adalah para biarawati itu yang tidak pernah mengizinkan kakek menemui ibu dan paman. Kata mereka, itu akan mempersulit keadaan karena ibu dan paman pasti tidak akan mau berpisah dengan kakek begitu melihat kakek. Padahal kakek harus mencari uang untuk kesembuhan nenek."

Ibu terdiam.

"Kakek mencintai ibu dan paman-paman. Selalu begitu."

Setelah saya menceritakan kebenaran itu, hubungan kakek dan ibu berubah. Ibu jadi menyadari bahwa ayahnya selalu mencintainya. Keadaanlah yang memaksa kakek menitipkan mereka di panti asuhan. Dan akhirnya kakek tinggal bersama kami sampai akhir hidupnya.

Cinta sering tidak terlihat kasat mata. Bahkan ketika kita ingin melihatnya. Kadang-kadang, cinta pun butuh untuk dijelaskan, baik oleh dirinya sendiri maupun orang lain. Karena sebuah penjelasan bisa membuat mereka memahami. Itulah kenapa saling berbicara itu penting. Untuk saling memahami daripada menghakimi.

Seberapa sering kita menjadi teman bicara orang-orang yang kita sayangi ?

Sudahkah kalian membaca dengan cermat kedua kutipan tersebut? Apa yang pertama kalian lihat? ya benar! kover dan identitas bukunya. Apa lagi setelah itu? Kalian akan ikuti penjelasan berikut.

Cermati langkah-langkah menyusun ikhtisar!

1. Mengenali identitas Buku

Hal yang pertama kalian lakukan adalah, berkenalan terlebih dahulu dengan bukunya, yaitu kenallah identitas bukunya!

Apakah identitas buku? sama halnya dengan kalian yang memiliki identitas, buku juga memiliki identitas, seperti, judul, pengarang, penerbit, dan sebagainya.

Contoh identitas kutipan buku nonfiksi 1

Judul buku : Gempa Literasi dari Kampung untuk Nusantara (nonfiksi)

Penulis : Gol A Gong dan Agus M. Irkham

Penerbit : Gramedia, Jakarta, 2012

Tebal buku : 510 hlm. xv

Kover : Warna dasar putih dan biru, terdapat gambar tangan yang sedang memegang bola dunia. Tangan tersebut bercorakkan tulisan. dan di bawah terdapat judul bukunya.

Contoh identitas kutipan buku nonfiksi 2

Judul buku : Buku Untuk Dibaca , *All About Love, Life, and Hope*

Penulis : Erick Namara
Penerbit : Citra Media Utama, Yogyakarta, 2016
Tebal buku : 380 + x
Kover : Warna dasar coklat muda, tulisan judul buku warna hitam dengan huruf balok tebal dan menonjol, tulisan anak judul merah huruf kapital, di bawah tulisan ada *barcode* tiga warna putih hitam dan logo Android warna hijau.

2. Cermati isi dalam setiap paragraf

Untuk mendapatkan maksud atau kesan umum dari sudut pandang pengarang aslinya, kalian bisa mencari gagasan utama atau gagasan pokoknya.

Misalnya:

Kutipan buku nonfiksi 1

- Semua orang mengetahui membaca buku itu penting.
- Minat baca anak Indonesia.
- Rendahnya minat baca Indonesia tidak ada integrasi antara pelajaran dan kewajiban.
- Tidak adanya standar minimal yang harus dihatamkan oleh siswa.
- Rendahnya minat baca anak Indonesia karena pengalaman yang kurang menyenangkan.
- Buku yang diperkenalkan kepada anak buku pelajaran yang tebal.

Kutipan buku nonfiksi 2

- Rumah kakek di kota New York.
- Saya menanyakan perbedaan sekarang dengan dulu.
- Saya mendengarkan dan membayangkan keadaan masa sulit

3. Menyusun kerangka tulisannya

Setelah kalian membaca dan menemukan inti dari setiap paragraf, kalian rangkas inti paragraf tersebut. Dalam penulisan inti kalimat, gunakan kalimat sendiri tetapi isinya tidak hilang dan boleh tidak beraturan mengambil inti pada setiap paragraf.

Contoh:

Kutipan buku nonfiksi 1

Semua orang mengetahui membaca buku itu penting. Namun sayangnya, minat baca anak Indonesia didapatkan sangat kurang. Hal ini terjadi disebabkan anak Indonesia mendapatkan pengalaman yang kurang menarik. Buku-buku awal yang diperkenalkan kepada mereka adalah buku-buku pelajaran yang cukup tebal. Hal inilah di antaranya yang membuat anak Indonesia enggan membaca. Memang benar bahwa rendahnya minat baca anak Indonesia tidak ada integrasi antara pelajaran dan kewajiban, tetapi anak-anak Indonesia harus tetap membaca. Setiap siswa harus memiliki suatu kesadaran dan kewajiban untuk membaca walaupun tidak adanya standar minimal yang harus diselesaikan oleh siswa.

Kutipan buku nonfiksi 2

Rumah kakek berada di kota New York. Ketika saya dan kakek berjalan bersama, saya penasaran perbedaan kota New York dahulu dengan yang sekarang. Mendengar cerita kakek, saya dapat membayangkan keadaan masa sulit pada saat itu.

4. Memeriksa tulisan aslinya

Dalam hal ini, perlu kalian perhatikan dari buku aslinya, bahwa setelah kalian membaca kemudian melakukan ikhtisar kalian dapat bebas mengombinasikan kata-kata, asalkan tidak menyimpang dari inti yang disampaikan penulisnya. Kalian juga tidak perlu mempertahankan gagasan utama yang menurut kalian tidak penting, begitu pula urutannya.

Bagaimana sudah paham? Tentunya kalian sudah memahami apa yang akan lakukan untuk membuat ikhtisar?

Bila kalian sudah memahami, cermati kutipan buku selanjutnya dan hasil ikhtisarnya!

Paku

Ada seorang anak yang sangat pemarah. Ayahnya dan anak itu kemudian sepakat membuat permainan untuk memakukan sebuah paku di pagar belakang setiap kali dia marah. Ayah itu kemudian memberikan sekantong paku.

Permainan itu pun mulai dimainkan. Pada hari pertama, anak itu ternyata sudah memakukan 48 paku. Lalu sesuai dengan kesepakatan, si Anak pun akan mengurangi jumlah paku yang ditancapkannya itu apabila dia berhasil menahan amarahnya. Anak itu sangat kesusahan untuk mengambil paku yang telah ditancapkan pada kayu. Karena kesusahan itulah dia berusaha untuk menahan amarahnya.

Akhirnya, bertambah hari, jumlah paku yang menanam di pagar semakin berkurang. Anak tersebut peian-pelan bisa mengendalikan amarahnya. Dan pada saat anak itu mulai bisa mengendalikan amarahnya, dia pun mengatakan ha! itu pada ayahnya. Tetapi ayahnya meminta untuk menunggu beberapa hari lagi. Jika memang tidak ada paku yang ditancapkan, berarti dia sudah berhasil meredakan amarahnya.

Beberapa hari kemudian, ternyata anak itu memang berhasil meredakan amarahnya. Ayahnya menawarkan permainan baru. Ketika dia tidak marah dalam sehari, maka bisa mencabut satu paku. Dan dimulai dari beberapa hari lalu.

Si anak merasa senang. Dan dia setuju dengan permainan baru itu. Maka dimulailah setiap hari dia mencabut paku karena berhasil menahan amarahnya.

Hari terus berlalu dan anak itu selalu mencabut paku hampir setiap hari. Pada suatu hari, dia melihat hanya tersisa satu paku saja. Dia berteriak girang. Permainan hampir selesai. Besok adalah hari terakhir. Dia tidak boleh kalah.

Keesokan harinya dia berusaha dengan keras supaya usahanya berhasil dalam mengendalikan amarah. Apa pun godaannya, dia berusaha mengendalikannya. Dan ternyata dia berhasil melakukannya.

Dia pun berlari kepada ayahnya dan bermaksud menunjukkan ayahnya bahwa dia menang. Paku terakhir akan dicabutnya. Ayahnya pun mengikutinya.

Setelah paku itu dicabut, anak itu tersenyum bangga, Ayah itu kemudian menepuk pundak anaknya. "Hmm, kamu telah berhasil dengan baik anakku, tapi, lihatlah lubang-lubang di pagar ini. Pagar ini tidak akan pernah bisa sama seperti sebelumnya. Ketika kamu mengatakan sesuatu dalam kemarahan. Kata-katamu meninggalkan bekas seperti lubang ini di hati orang lain."

Setiap luka yang kita terima dari orang lain, kita mungkin bisa memaafkannya. Tetapi soal melupakannya? Belum tentu mampu. Dan juga pandangan kita kepada orang itu juga mungkin berubah selamanya.

Apa yang kita lakukan pun berlaku seperti itu. Apa yang kita katakan, tindakan kita, semuanya berpengaruh pada orang lain. Bisa memberi arti, bisa juga melukai. Dan keduanya samasama akan membekas di hati mereka. Karena itu pertimbangkan dengan baik sebelum melakukan apa pun kepada orang lain.

Contoh ikhtisar:

Seorang ayah membuat kesepakatan dengan anaknya dengan cara permainan. Permainan itu berupa menancapkan paku ke pagar kayu bila si anak itu marah. Hari pertama anak tersebut memakukan paku sebanyak 48 paku. Hari demi hari si anak dapat mengendalikan amarahnya dan tidak lagi menancapkan paku ke pagar kayu. Kemudian ayahnya menawarkan permainan baru, yaitu bila bisa menahan marah si anak harus mencaut paku yang ada di pagar kayu. Kemudian untuk beberapa hari si anak berhasil kembali menahan amarahnya. Si anak memberitahukan kepada ayahnya bahwa dia telah menang dalam permainan itu. Si anak menunjukkan kepada ayahnya bahwa dia akan mencabut paku terakhir dan dia merasa bangga dan tersenyum. Kemudian ayahnya mengatakan bahwa anaknya telah berhasil tetapi lubang-lubang di pagar kayu tidak akan seperti sebelumnya. Kemudian ayahnya mengatakan bahwa kata-kata yang dilontarkan akan membekas di hati orang lain.

C. Rangkuman

Ikhtisar adalah sebuah penyajian singkat dari sebuah karangan asli tidak perlu memberikan seluruh isi dari karangan asli secara proporsional.

1. Ciri- ciri Ikhtisar
 - a. Tidak mempertahankan urutan gagasan
 - b. Bebas mengominasikan sebuah kata-katadengan syarat tidak menyimpang dari inti
 - c. Tujuannya untuk mengambil inti.
2. Fungsi ikhtisar
 - a. Unuk mengembangkan ekspresi serta penghematan kata
 - b. Menemukan serta mengetahui isi seluruh buku atau karangan
 - c. Membimbing serta menuntun seseorang agar dapat memahami inti dari suatu isi
3. Langkah-langkah menulis ikhtisar
 - a. Mengenali identitas buku
 - b. Cermati isi dalam setiap paragraf
 - c. Menyusun kerangka tulisannya
 - d. Memeriksa tulisan aslinya.

D. Latihan Soal

Cermati informasi buku nonfiksi 1!



Judul buku : Menaklukkan Media
Penulis : Andi Andrianto
Penerbit : Elex Media Komputindo,
Jakarta, 2011
Tebal buku : 184 halaman

Tulisan Saya Jelek

Kepercayaan diri penting dimiliki bagi siapa saja yang ingin menulis. Dengan memiliki kepercayaan diri, berbagai tantangan menulis pasti akan dihadapi. Dan ia sukses. Namun, lain hal dengan orang yang tak mempunyai kepercayaan diri yang tinggi. Karena tidak PD dengan diri maupun tulisannya sendiri, ia pun menghakimi tulisannya dengan berkata: tulisan saya jelek.

Tentu ini sebuah kebiasaan buruk. Sebab, sejelek apa pun suatu, karya, ia tetap harus dihargai. Bukankah demikian kata orang bijak? Baik atau buruk sebuah tulisan tolok ukurnya apa? Problemnya, kita acap mengambil kesimpulan yang kadang terburuburu dalam menilai tulisan.

Misalnya, ada kebiasaan buruk yang orang tanpa sadar melakukan, yakni membandingkan tulisannya dengan tulisan orang lain sekelas tokoh nasional, misal dengan tulisan Gus Dur (alm.), Amien Rais, Rosihan Anwar (alm.) dan atau dengan yang lain. Atau, ia membandingkan tulisannya dengan tulisan yang kerap dimuat di media nasional.

Bagi, saya, tindakan ini tak salah, tapi cukup rentan berbahaya, apalagi jika dilakukan penulis pemula yang bermental labil. Ia membandingkan tulisannya dengan tulisan para tokoh dan atau membandingkan dengan tulisan yang telah dimuat di *Kompas* misalnya, tentu kualitas tulisannya jauh lebih rendah dibanding dengan tulisan para penulis hebat tersebut.

Secara logika, jika perbandingan itu dilakukan tentu tak berimbang. Masa tulisannya dibandingkan dengan tulisan para tokoh yang dalam proses kreatif menulis jauh lebih dulu ia berproses dibanding dengan penulis pemula yang baru kemarin sore menulis. Hasilnya, sudah dapat ditebak, tulisan orang lain lebih baik dan tulisan kita sendiri jelek. Maka, saran saya hindari kebiasaan ini.

Akan tetapi, jika kebiasaan membanding-bandingkan tulisan sendiri dengan tulisan orang lain dalam kerangka proses belajar menulis yang konstruktif (membangun), tak jadi masalah. Tapi, dengan catatan, kita meski berjiwa besar, bersikap terbuka (inklusif), jangan anti-kritik, jangan takut salah, apalagi bersikap psimistis, bila ditemukan tulisan Anda lebih baik dari tulisan orang lain.

Parahnya lagi jika kita beranggapan bahwa tulisan Anda tidak bakal terbit di media. Tidak dapat dipungkiri, perasaan takut tulisannya tak dimuat media kerap kali muncul dalam diri penulis. Apalagi, jika ingin tulisannya diterbitkan di koran, jurnal ilmiah, jurnal internasional, yang dipenuhi dengan persaingan ketat antar-penulis. Jika ada orang yang berpikir seperti ini, bagai pepatah layu sebelum berkembang. Sementara, dalam istilah

militer mati sebelum berperang. Kasihan sekali. Buang saja ke laut meminjam istilah politisi “nyentrik” Ruhut Sitompul.

Sebetulnya, untuk menghindari dari tuduhan itu, saran saya segeralah menjauh dari pelbagai asumsi bahwa tulisan Anda tak bakal terbit. Yang penting Anda lakukan adalah terus menulis, jangan kapok apabila tulisan Anda tak dimuat, jangan takut dengan penulis lain. Dan jangan berhenti menulis di separuh jalanketika Anda sedang menulis.

Sebab banyak orang gagal dan atau menghindari dari aktivitas menulis karena ia takut dan bahkan tak punya kepercayaan diri bahwa ia akan sanggup menyelesaikan sebuah tulisan, bahkan hanya untuk menuntaskan artikel yang panjangnya hanya 5000 karakter. Orang tipe seperti ini, biasanya memiliki pengalaman yang kurang baik dalam menulis. Ketika ia coba menulis, ia gagal menuntaskan tulisan akibat malas atau kekurangan ide.

Parahnya lagi, ada pula orang yang berpikir tak dapat membuat tulisan utuh hanya karena ia pernah mendengar dari orang yang salah yang mengatakan menulis itu sukar. Padahal ia belum pernah praktik menulis. Parah betul bukan? Ibaratnya ia minum air padahal isinya racun. Seperti itulah gambaran tipe orang seperti ini.

Lantas, bagaimana mengatasi situasi ini? Awalnya, hilangkan pikiran bahwa tulisan Anda jelek, tulisan tak bisa diterbitkan media dan jauhi asumsi bahwa Anda tak dapat menyelesaikan sebuah tulisan. Dan ketika Anda menulis, tiba-tiba ide mandeg dan Anda bingung untuk melanjutkan tulisannya, sebaiknya tulisan tersebut diendapkan saja lebih dulu dan Anda melakukan aktivitas lain sembari Anda tetap berpikir dengan tulisan Anda tadi. Percayalah ide segar itu kembali akan datang dan Anda bisa menuntaskan tulisan hebat Anda. Coba saja!

Yupz, inilah dalih-dalih orang menghindari untuk menulis. Tentu, di lapangan masih banyak lagi alasan orang belum atau tidak menulis. Alasan orang belum menulis yang saya sampaikan di atas hanya bagiankecil dari beribu-ribu alasan seseorang menepis diri tak menulis.

So, dalih belum menulis harus dihilangkan, jika ingin dapat menulis. Caranya? Menurut Feby dalam tulisannya “Dalih”, dalih dapat dilawan dengan kita berdalih pula. Alasan orang belum menulis sebagaimana yang saya tulis di atas merupakan dalih negatif yang dapat dikalahkan dengan dalih positif. Begitu kata Feby.

Cermati informasi buku nonfiksi 2!



Judul buku : Gempa Literasi dari Kampung untuk Nusantara (nonfiksi)

Penulis : Gol A Gong dan Agus M. Irkham

Penerbit : Gramedia, Jakarta, 2012

Tebal buku : 510 hlm. xv

Pertalian Minat Baca, Harga Buku, dan Daya Beli

Lebih dulu mana, ayam atau telur? Pertanyaan metaforis itu bakal muncul ketika kita mencoba menghubungkan minat baca, harga buku, dan daya beli. Pada pembaca buku berlaku demikian: minat baca tinggi tak serta-merta membuat daya beli tinggi. Dalih klisenya harga buku mahal. Mendapat sangkaan itu, penerbit pun berkelit. Bagaimana mungkin harga buku bisa murah, daya beli terhadap buku saja rendah. Buku yang dicetak belum tentu ludes dalam setahun. Belum lagi harga kertas yang terus naik dan pengenaan pajak buku. Penerbit terpaksa mencetak buku dalam jumlah yang tidak efisien. Karena tidak efisien, harga pokok produksi pun menjadi tinggi.

Menariknya, ketika buku tertentu laris sehingga biaya produksinya ringan, harga jual buku tidak menjadi murah, atau minimal lebih rendah dibandingkan dengan harga buku cetakan pertama. Harga buku hasil proses produksi yang sangat efisien tersebut masih sama dengan harga buku hasil produksi yang tidak efisien. Satu amsal menggiring kita pada simpulan sementara bahwa tidak ada jaminan setelah harga buku betul-betul dapat ditekan lantas daya beli meningkat. Dalam kenyataannya, daya beli tidak sematamata dipengaruhi oleh faktor harga-meskipun sering dijadikan kedok. Terbukti, beberapa buku yang harganya tergolong mahal bisa terjual ratusan ribu eksemplar dan terus diburu orang."

Lantas, pertanyaannya adalah, apa yang harus dilakukan untuk mengurai benang kusut pola hubungan antara minat baca, harga buku, dan daya beli itu?

Tulisan ini tidak berpretensi menjelaskan dan menjawab pertanyaan di atas. Sekadar berhuruf interupsi kecil: ternyata buku, yang dinilai sebagai produk budaya, lebih sering hanya menjadi tempelan, belum benar-benar terintegrasi ke dalam budaya. Akibat yang paling kentara adalah sulitnya menyusun formulasi yang cespeng antara minat baca, harga buku, dan daya beli.

Belum lagi, tantangan dan tentangan yang ditimbulkan oleh melejitnya perkembangan audio (radio) dan visual (televisi) mengakibatkan terjadinya loncatan budaya. Dari kelisanan primer (*primary orality*), saat belum ada kemampuan baca-tulis, ke kelisanan sekunder (*secondary orality*), ketika kemampuan baca-tulis tidak begitu dibutuhkan karena sumber informasi lebih bersifat audiovisual (Kleden, 1999). Goenawan Mohamad menyebutnya dari visual wayang langsung ke visual film.

Simpulan bahwa di Indonesia, buku masih digunakan sebagai tempelan dapat ditelusuri dari asumsi berikut: selama ini, secara umum, buku sering dipahami sebagai tanda tahap perkembangan keterbukaan dan modernisasi suatu bangsa. Citra yang terbentuk dari orang yang karib dengan buku adalah terpelajar, tercerahkan, mempunyai empati yang lebih besar dibandingkan dengan orang yang steril buku.

Empati adalah kemampuan untuk merasakan berada dalam posisi orang lain. Kemampuan itu bisa saja dimiliki karena buku merupakan hasil kreasi yang sifatnya personal. Pengalaman orang lain atau komunitas dilipat, kemudian dihidangkan kepada pembaca dalam bentuk lembaran-lembaran kertas. Buku menjadi sarana orang mengasah dan memunculkan empati. Pendeknya, buku dan kemajuan berada dalam satu pola hubungan searah. Pada titik itu buku menjadi variabel independen (sebab). Jika ini yang kita pahami, bentuk kebijakan yang harus ditempuh mencapai tingkat kemajuan minat baca dan bangsa yang lebih tinggi adalah dengan mendorong para pengarang, penulis, dan penerjemah untuk menyiapkan banyak naskah yang berkualitas. Pada saat yang sama, penerbit-penerbit buku harus didirikan. Pemerintah pun harus mengeluarkan kebijakan yang friendly pada industri perbukuan, misalnya melalui penghapusan pajak penulis dan penerbit sehingga harga buku lebih terjangkau. Secara otomatis, minat baca masyarakat akan meningkat.

Betulkah begitu? Mungkinkah yang terjadi justru sebaliknya? Lantaran orang terpelajar, tercerahkan, sadar akan pentingnya informasi dan pengetahuan, terdidik, lantas ia menjadi suka baca buku-sumber informasi dan pengetahuan. Dengan demikian, aktivitas membaca buku bersifat variabel dependen (akibat). Jadi, jika ingin masyarakat kita gemar membaca (dan menulis), yang harus diperbaiki adalah soal-soal yang berkaitan dengan

penyelenggaraan pendidikan-baik sarana maupun kurikulumnya-bukan pada harga buku, karena pertimbangan membeli buku sudah tidak lagi pada harganya, tetapi kebutuhan. Kurikulum pendidikan diarahkan pada kecintaan membaca buku dan mendaras bacaan sehingga di tiap tes guru bisa mengecek kemajuan bacaan peserta didik, menyangkut bacaan wajib (*required reading*), bacaan yang dianjurkan (*recommended reading*), serta bacaan yang menyangkut pengetahuan umum (*general knowledge*).

Buku, baik sebagai variabel independen maupun dependen, sejatinya menyimpan kebenarannya masing-masing. Artinya, salah satu atau keduanya dapat menjadi pintu masuk guna mengurai pola jalin minat baca, harga buku, dan daya beli yang ruwet itu. Tak terkecuali pamrih mencerdaskan bangsa. Namun, yang terjadi di negeri kita sebaliknya. Bukan salah satu, melainkan kedua pintu itu sama sekali tidak dimasuki. Buku dan pendidikan sama-sama dinilai sebagai entitas yang semata-mata berdimensi ekonomi dan politik. Tidak ada sangkut pautnya dengan budaya.

Berdasarkan kedua informasi buku nonfiksi tersebut, isilah tabel berikut sesuai dengan yang telah dicontohkan pada kegiatan pembelajaran 1!

No.	Identitas Buku	Ikhtisar
1.	----- ----- ----- ----- ----- ----- ----- ----- ----- -----	----- -----
2.	----- ----- ----- -----	----- ----- ----- -----

	<p>-----</p> <p>-----</p> <p>-----</p> <p>-----</p>	<p>-----</p> <p>-----</p> <p>-----</p> <p>-----</p> <p>-----</p> <p>-----</p> <p>-----</p> <p>-----</p> <p>-----</p> <p>-----</p> <p>-----</p> <p>-----</p> <p>-----</p> <p>-----</p> <p>-----</p> <p>-----</p> <p>-----</p>
--	---	--

KEGIATAN PEMBELAJARAN 2

RINGKASAN NOVEL

A. Tujuan Pembelajaran

Setelah kegiatan pembelajaran 2 ini diharapkan kalian mampu menyusun ringkasan novel dengan kreatif, inovatif dan semangat agar dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat mengambil manfaat atau pelajaran dari novel yang dibaca.

B. Uraian Materi

Pada kegiatan pembelajaran 2 ini, kalian akan mempelajari menyusun ringkasan novel. Yuk, kita mulai pelajaran ini!

Sebelum lebih lanjut menyusun ringkasan novel perlu kalian ketahui apakah itu ringkasan. Apakah sama dengan ikhtisar yang telah kalian pelajari?

Mulailah dari menulis sebuah karangan sederhana menuju yang lebih kompleks! Nasihat ini mungkin perlu dicamkan bagi para penulis pemula. Nah, Sebelum Kalian mencoba menulis yang berat berlatih menulis ringkasan terlebih dahulu.

Dengan menulis ringkasan kalian terlatih untuk menulis, juga dapat menambah wawasan kalian tentang sesuatu sebagai bekal seorang penulis. Hal itu disebabkan kalian harus membaca terlebih dahulu sebuah tulisan yang akan kalian ringkas. Pada bagian ini akan diuraikan berbagai masalah yang berhubungan dengan ringkasan mulai dari pengertian sampai dengan langkah-langkah meringkas.

Ringkasan merupakan penyajian singkat dari suatu karangan asli tetapi dengan tetap mempertahankan urutan isi dan sudut pandangan pengarang asli, sedangkan perbandingan bagian atau bab dari karangan asli secara proporsional tetap dipertahankan dalam bentuknya yang singkat itu

Ringkasan memiliki perbedaan dengan ikhtisar, meskipun sering kedua istilah itu disampaikan, tapi sebenarnya kedua istilah itu berbeda. Sebab ringkasan merupakan hasil dari karangan yang asli tetapi dalam penyajiannya harus tetap mempertahankan urutan dan rumusan yang asli dari pengarangnya.

Membuat ringkasan adalah sebuah keterampilan. Tidak semua orang mampu dengan cermat dan tepat membuat ringkasan dari bahan bacaan yang dibacanya. Mengapa demikian? Karena pada hakikatnya hasil meringkas itu adalah sebuah karya reproduksi dari karya lain.

Adapun ciri-ciri ringkasan sebagai berikut.

1. Pengungkapan kembali bentuk kecil dari sebuah karangan.
2. Mereproduksi kembali apa kata pengarang.
3. Mempertahankan urutan-urutan gagasan yang membangun sosok (badan) karangan.
4. Penyusun ringkasan terikat oleh penataan, isi, dan sudut pandang pengarangnya.
5. Kalimatnya pendek-pendek dan senada dengan kalimat pengarang aslinya. Mengungkapkan kembali sebuah karangan atau naskah bacaan dalam bentuk yang padat. Dalam meringkas kita mengambil intisari atau ide-ide pokok suatu bacaan sehingga menjadi bentuk yang lebih padat.

6. Memproduksi kembali apa yang diungkapkan pengarang dalam tulisannya. Kita mengambil intisari yang kemudian ditulis ulang dengan bahasa kita sendiri apa yang diungkapkan oleh sang penulis.
7. Menjaga urutan ide-ide pokok sehingga terbangun ringkasan dari naskah asli. Dalam meringkas kita harus tetap merunut ide-ide pokok sehingga ringkasan yang kita buat tetap mewakili naskah bacaan aslinya.
8. Susunan ringkasan, sudut pandang, dan isi mengikuti naskah asli. Meskipun kita menuliskan kembali, namun tidak boleh keluar dari susunan naskah aslinya.
9. Menuliskan kalimat-kalimat pendek yang mewakili tulisan pengarang. Pada prinsipnya, meringkas berarti membuat tulisan menjadi tulisan lebih pendek. Oleh karena itu, kalimat-kalimat dalam ringkasanpun pendek dan padat namun tidak menghilangkan unsur-unsur estetika dari naskah aslinya.

1. Cara membuat ringkasan

Membuat ringkasan dari buku bacaan yang baru dibaca adalah bagian kemampuan membaca itu sendiri. Seorang pembaca yang baik dan berhasil, adalah pembaca yang mampu menceritakan kembali secara ringkas isi buku yang baru dibacanya, terutama bila hal berkaitan dengan kepentingan membaca cermat. Bukankah hasil akhir dari membaca, adalah pembaca dapat memahami isi buku secara cermat? Petunjuk yang nyata adalah bila pembaca mampu mengungkapkan kembali isi bacaan itu. Ada juga orang yang memang rajin membuat ringkasan buku yang dibacanya. Artinya, setiap kali kita selesai membaca minimal dalam satu kalimat. Catatan itu pada umumnya berupa ringkasan. Persoalannya sekarang bagaimana membuat ringkasan itu secara tepat.

Dalam meringkas, keindahan gaya bahasa, ilustrasi, serta penjelasan-penjelasan yang rinci dihilangkan sehingga jadilah sari tulisan tanpa hiasan. Meskipun demikian, peringkasan harus tetap mempertahankan urutan pikiran penulis asli beserta pendekatannya.

Dengan membuat reproduksi, belum tentu pengarang sudah mengerjakan segala sesuatunya dengan sebaik-baiknya. Adapun beberapa hal yang perlu diperhatikan agar ringkasan dapat ditulis dengan baik, di antaranya:

1. Sebaiknya dalam menyusun ringkasan mempergunakan kalimat tunggal daripada kalimat majemuk.
2. Ringkaslah kalimat menjadi frase dan frase menjadi kata.
3. Besarnya ringkasan tergantung jumlah alinea dan topik utama yang akan dimasukkan dalam ringkasan. Alinea yang mengandung ilustrasi, contoh, deskripsi, dsb. dapat dihilangkan, kecuali yang dianggap penting.
4. Jika memungkinkan buanglah semua keterangan atau kata sifat yang ada, meski terkadang sebuah kata sifat atau keterangan masih dipertahankan untuk menjelaskan gagasan umum yang tersirat dalam rangkaian keterangan atau rangkaian kata sifat yang terdapat dalam naskah.
5. Pertahankan semua gagasan asli dan urutan naskahnya. Tetapi yang sudah dicatat dari karangan asli itulah yang harus dirumuskan kembali dalam kalimat ringkasan yang dibuat oleh penulis. Jagalah juga agar tidak ada hal yang baru atau pikiran penulis yang dimasukkan ke dalam ringkasan.
6. Dalam sebuah ringkasan ditentukan pula panjangnya, maka dari itu kalian harus membuat seperti apa yang diminta bila diminta membuat ringkasan menjadi seperatus dari karangan asli. Agar memastikan apakah ringkasan dan yang dibuat sudah seperti yang diminta silakan hitung jumlah seluruh kata dalam karangan kemudian bagilah dengan seratus. Hasil dari pembagian itulah yang merupakan panjang karangan yang harus ditulis. Perhitungan jumlah kata ini bukan berarti

seseorang menghitung secara riil jumlah kata yang ada. Tapi hanya suatu perkiraan yang dianggap mendekati kenyataan.

2. Tujuan membuat ringkasan

Tujuan dari membuat ringkasan yaitu untuk membantu seseorang agar bisa membaca sebuah buku dalam waktu singkat dan menghemat waktu

Manfaat Ringkasan

Manfaat ringkasan sebagai sarana untuk membantu kita dalam mengingat isi sebuah buku atau suatu uraian yang begitu panjang. Adapun beberapa manfaat antara lain sebagai berikut.

1. Menemukan secara cepat informasi yang dibutuhkan.
2. Menemukan bagian-bagian penting isi buku.
3. Dapat menggambarkan keadaan mengenai isi buku.
4. Waktu yang digunakan untuk membaca jauh lebih singkat.
5. Membantu keperluan yang sifatnya praktis. Misalnya butuh intisari buku dalam waktu yang singkat.

3. Syarat dan dasar membuat ringkasan

Syarat ringkasan sebagai berikut:

1. Bentuk penyajian singkat dari suatu karangan asli.
2. Mempertahankan urutan pembahasan dan sudut pandang pengarang atau penulisnya.
3. Tetap memperhatikan perbandingan bagian atau bab dari karangan asli .

Dasar-dasar membuat ringkasan yang baik dan teratur yaitu:

1. Membaca naskah asli, penulis ringkasan harus membaca naskah asli beberapa kali untuk mengetahui kesan umum dan maksud pengarang serta sudut pandangnya.
2. Mencatat pokok-pokok pikiran, semua pokok pikiran yang penting dicatat atau digarisbawahi. Pokok pikiran disebut gagasan utama. Gagasan utama terletak dalam kalimat utama. Kalimat utama dapat terletak di awal, akhir, awal dan akhir, serta di seluruh paragraf. Hal ini berguna untuk membantu penulis ringkasan dalam menentukan apa saja yang perlu dan tidak perlu ditulis dalam ringkasan.
3. Membuat reproduksi, penulis ringkasan menyusun kembali suatu karangan singkat (ringkasan) berdasarkan catatan pokok pikiran tersebut. Penulis ringkasan perlu memperhatikan urutan penulisan ringkasan, yaitu harus sesuai dengan urutan dalam bacaan aslinya. Selain itu, penulis ringkasan juga perlu menghindari penggunaan kalimat dari tulisan aslinya. Oleh karenanya, ringkasan juga dikatakan sebagai hasil penulisan kembali suatu cerita dengan menggunakan bahasa penulisnya sendiri.

Langkah-langkah meringkas

1. Bacalah teks secara cermat dan efektif, sampai kamu dapat menangkap gagasan utama, kesan umum, sudut pandang, dan tema utama dari teks.
2. Catatlah bagian-bagian yang kalian anggap penting.
3. Tulislah informasi berdasarkan bagian-bagian yang kalian anggap penting tersebut.
4. Tulislah ulang intisari bacaan ke dalam bentuk kalimat tidak langsung, bergaya orang ketiga (penceritaan). Gunakan bahasa sendiri, bukan bahasa teks/buku yang diambil secara utuh, menyeluruh, lengkap, sekalipun dalam bentuk penuturan yang singkat.
5. Tidak memasukkan pikiran, ilustrasi, atau contoh sendiri.

6. Tidak mengubah keseimbangan dan penekanan pengarang asli.
7. Menyusun draf atau kerangka untuk membuat intisari bacaan.
8. Susun draft menjadi bentuk ringkasan yang baik.

Nah, kalian telah membaca teori tentang ringkasan . Tentunya kalian telah memahaminya. Akan tetapi, ada beberapa hal yang harus kalian perhatikan untuk membuat ringkasan yang kreatif dan inovatif. Untuk itu kalian cermati kutipan novel berikut!



Judul buku : Dilan , Dia Adalah Dilanku Tahun 1990 (fiksi)
Penulis : Pidi Baiq
Penerbit : Pastel Books, Bandung, 2014
Tebal buku : 346 halaman

Kalian pernah melihat buku ini atau pernah membacanya, seru bukan? Nah, pada pembelajaran kali ini kita akan membahas novel dan bagaimana cara menemukan nilai nilai yang terkandung di dalamnya. Selain itu, kalian akan menulis ringkasan novel. Akan tetapi, sebelum membahas itu semua yuk kita baca terlebih dahulu , siapa sih penulisnya, dimana diterbitkan, ada berapa halaman. Penasarakan isi menceritakan apa? Pasti kalian jatuh cinta setelah membacanya, yuk, kita baca !

Papan Pembatas Kelas

Aku baru selesai dari kantin bersama Nandan, Hadi, dan Rani.

Dilan gak ada. Dilan jarang ke kantin. Aku sendiri juga heran. Kalau benar dia sedang mengejarku, kenapa tidak pernah ke kantin untuk bertemu denganku? Kenapa lebih memilih kumpul bersama teman-temannya di warung Bi_Eem?

Kenapa tidak berusaha bisa duduk di kantin denganku. Bicara denganku. Setidaknya dengan itu, aku bisa tahu langsung darinya, benarkah dia suka ngeganja seperti yang dikatakan oleh Nandan dan Dito?

Benarkah dia itu playboy, punya banyak pacar di mana-mana, seperti yang dikatakan oleh Nandan?

Jika aku ingin tahu tentang Dilan, aku tidak bermaksud mau mengorek kehidupannya. Siapalah aku ini. Dilan bukan pacarku, apa urusanku memikirkan diril dan kehidupannya. Tapi dorongan untuk ingin tahu lebih banyak tentang Dilan selalu muncul setiap waktu, terutama sejak adanya informasi akan banyak hal buruk tentang dia. Aku gak ingin percaya jika itu baru sebatas cuma rumor, apalagi datangnya dari Nandan. Kalau faktanya memang benar Dilan suka ngeganja, suka mabuk dan playboy, ya sudah itu adalah dirinya, dan mungkin aku akan segera menjauh.

Saat itu bagiku, Dilan memang masih begitu misterius, yang selalu membuat aku penasaran untuk ingin mengenalnya lebih jauh!

Ah, Tuhan! Kenapa aku jadi gini?

--000--

Dari kantin, sebelum mau masuk ke kelas, aku berpapasan dengan Dilan. Dia sedang jalan bersama kawan-kawannya. Kutebak, pasti baru datang dari warung Bi Eem.

"Milea!" dia panggil dan lalu mendekat. Kuhentikan langkahku. Sedangkan Nandan, Hadi dan Rani terus berjalan karena aku minta mereka untuk jalan duluan.

"Ya?"

"Boleh gak aku ikut pelajaran di kelasmu lagi?"

Dia senyum. Aku juga.

"Nanti kamu dimarah lagi," kataku.

"Gak apa-apa. Aku orang yang siap dimarah," katanya sambil senyum.

Aku diam. Lalu kutanya dia sambil kupandang matanya.

"Kamu mau bikin aku senang gak?"

Aku nyaris gak percaya bahwa aku bisa nanya kepadanya.

"Iya?"

"Kalau gitu," kataku. "Ikuti mauku," kataku tersenyum.

"Emang apa maumu?"

"Jangan ikut belajar di kelasku!" kataku sambil aku goyangkan jari telunjukku. Aslinya sih aku suka ada Dilan di kelasku, tapi aku merasa gak enak ke temen-temen

Dilan ketawa.

"Oke, kalau begitu," katanya.

Di saat yang bersamaan, Ibu Sri lewat. Dia mau masuk ke kelasku. Dilan menyapanya dan nanya ke dia:

"Bu, boleh ikut belajar di kelas Ibu?"

"Heh? Kamu, kan, punya jadwal sendiri," jawab Ibu Sri. "Ayo, pada masuk! Sudah bel."

"Siap grak!"

Aku senyum melihat cara Dilan menghormat Ibu Sri, dia tegakkan badannya, lalu tangannya ia tempelkan di jidat. itu benar-benar jadi seperti hormat kepada komandan, atau seperti kepada bendera.

Habis itu, Dilan pergi.

Aku masuk kelas untuk mengikuti pelajaran berikutan. Itu adalah pelajaran Pendidikan Moral Pancasila (sekarang PKN), dengan Ibu Sri sebagai gurunya. Ya, aku masih ingat.

Tapi yang lebih aku ingat bukan Ibu Srinya, melainkan kejadiannya, yaitu pada waktu Ibu Sri sedang menjelaskan materi pelajaran, tiba-tiba papan pembatas kelas bagian sebelah kanan itu roboh, jatuh menimpa ke arah kami. Papan pembatas kelas itu jatuh, menimpa papan tulis dan menggulingkan Presiden Indonesia, Soeharto, dalam bentuknya sebagai foto yang dikasih pigura.

Kami semua kaget, ibu Sri juga. Dia lari sambil teriak menyebut nama Tuhan: "Allahu akbar!!" dan juga menyebut nama salah satu keluarganya: "Mamaaaa I" (sejak itu aku tahu Ibu Sri memanggil ibunya dengan sebutan 'Mama').

Kami semua lari, berusaha menghindar, karena tahu itu bahaya. Kami lari ke arah belakang bagian kelas.

Dari tempat kami ngungsi, kami menyaksikan sendiri bagaimana papan pembatas kelas itu roboh bersama dua orang yang masih menggantung di atasnya. Dan, Pemirsa saksikanlah bersama-sama, kedua orang itu adalah:

Piyan dan DiJan!

Aku tidak ingin percaya, tapi itu nyata.

Lalu, bagaimana hal itu bisa terjadi?

Aku dapat penjelasan langsung dari DiJan setelah beberapa bulan kemudian.

Katanya, waktu itu, di kelas sedang tidak ada pelajaran, gurunya tidak datang karena sakit. DiJan dan Piyan, berusaha naik ke atas pembatas kelas itu, tujuannya untuk mencapai lubang ventilasi yang ada di tembok bagian atas.

"Ih! Ngapaiiiin?" kutanya.

"Ngintip kamu, ha ha ha ha."

"Ha ha ha ha. Kamu jadi beneran masuk ke kelas Ibu Sri."

"Iya! Ha ha ha. Masuk dengan cara lain."

"Ha ha ha."

"Risiko tinggi mencintaimu."

"Ha ha ha."

Tapi itulah yang terjadi. Mau gimana lagi.

Wati, teman sekelasku, mungkin dia jengkel. Dihampirinya Di|an, untuk kemudian dia lempar dengan buku pelajaran, sambil ngomong: *Maneh wae, Siah*" itu bahasa Sunda, kira-kira artinya: "Elu lagi! Elu lagi!"

Dia juga menjewer Piyan: "*Maneh deui! Mimilu !*" juga bahasa Sunda, kira-kira artinya: "Kamu juga lagi, ikut-ikutan."

Dilan tidak melawan. Piyan hanya meringis. Aku langsung ingin tahu siapa Wati sebenarnya? Kenapa dia berani ke Dilan? Kenapa dia berani ke Piyan? Di saat mana, aku merasa yakin orang lain tak akan berani melakukannya. Dan. kenapa keduanya tidak melawan ketika diperlakukan macam itu oleh Wati?

Selidik punya selidik, ternyata Wati itu tidak lain adalah saudara Dilan. Pantesan! ibunya Wati adalah adik dari ayahnya Dilan.

Ya. Tuhan, kenapa aku baru tahu?

Dilan dan Piyan, lalu dibawa Pak Suropto ke ruang guru dengan cara yang kasar menurutku! Saat itu, anehnya aku tidak cemas. Anehnya aku percaya, Diian pasti bisa menghadapinya dengan tenang.

--000--

Tapi sejak adanya peristiwa itu, aku tidak pernah melihat Dilan selama dua hari, di lingkungan sekolah dan di mana pun.

Mungkin. dia sakit. Mungkin, dia diskors. Aku tidak tahu dan aku ingin tahu ke mana. Tapi bingung harus bertanya ke siapa? Nanya ke Nandan atau Rani, khawatir mereka akan menyangka yang bukan-bukan. Nyangka aku perhatian Atau apalah , meskipun iya begitu, tapi jangan sampai mereka tahu.

Jadi?

Ya, aku bingung. Gak ada jalan lain rasanya. Aku cuma bisa berharap aku akan tahu dengan sendirinya.

--000--

Keinginanku bisa ke kantin berdua dengan Wati, akhirnya kesampaian.

Di kantin, ada Nandan, Rani, dan Jenar yang ingin gabung makan satu meja dengan kami, tapi kubilang aku ada urusan dengan Wati. Untung mereka bisa ngerti, dan kemudian pada duduk di meja lain.

Pasti kamu tahu tujuanku ngobrol dengan Wati. Meskipun malu, harus kuakui, bahwa dari Wati aku ingin dapat informasi lebih banyak tentang Dilan. Setidaknya Wati itu saudaranya, pasti lebih banyak tahu tentang Dilan dibanding orang lain.

Maksudku, aku ingin jelas menyangkut tentang banyak informasi buruk yang kudapat tentang Dilan. Bukan mau ikut campur. Aku mengerti, hidup Dilan adalah urusannya. Bagaimanapun dirinya, apalah urusanku dengan dia. Aku bukan siapa-siapanya. Aku bukan pacarnya.

Apakah aku normal kalau aku ingin tahu semua hal tentang Dilan? Kalau enggak, biarin, deh, gak normal juga. Aku duduk berdua dengan Wati, agak di dekat jendela. Aku merasa harus hati-hati, jangan sampai Wati tahu tujuan asliku ngobrol dengan dia.

Setelah ngobrol tentang hal lain yang kuanggap gak penting, aku mulai berusaha mengarahkan pembicaraan supaya membahas pada pokok yang kumau:

"Eh, ngomong-ngomong, kemarin, waktu Si Dilan jatuh: kamu lempar dia pake buku, kok, kamu berani, sih?"

"Oh? Ha ha ha. Berani, lah!" jawab Wati. "Habisnya kesel. Dia itu nakal tau? Di rumahnya juga begitu!"

"Kamu saudara, ya?"

"Iya. Ibuku adik ayahnya."

"Oh, pantes!" kataku. "Kaget aja, pas lihat kamu berani mukul dia, ha ha ha."
"Ha ha ha. Kesel," jawab Wati. "Nakal dia itu."
"Nakal gimana?"
"Ah, banyak!" kata Wati. "Pernah, tuh, waktu malam minggu, kapan, ya, pokoknya dia motong ayam ibuku. Diambil di kandang gak bilang-bilang."
"Oh, ya?" Aku senyum.
"Disate tau gak?! Dimakan sama temen-temennya di belakang rumah dia!"
"Ha ha ha. Mabuk-mabukan, ya?"
"Enggak, lah!"
"Taunya enggak?"
"Tau aja."
"Ngambil ayam ibu kamu?" tanyaku. "Kok, berani?"
"Pas ditegur ibuku, dia bilangnya salah ngambil. Gelan gak kelihatan katanya."
"Ha ha ha."
"Padahal, kamu tau gak? Ayahnya itu galak," kata Wati. "Ayahnya tentara."
"Oh? Ya?!"
Aku nyaris terperangah mendengar bahwa ayahnya Diian adaijah juga tentara.
"Iya."
"Cabang apa?"
"Gak tau, tuh," jawab Wati. "Gak ngerti."
"Ooh ..."
"Nakal banget dia itu."
"Si Dilan pasti pacarnya banyak, tuh!" kataku.
"Ah, siapa? Gak punya pacar dia mah. Terlalu cuek ke cewek!"
"Mungkin masih lebih suka main sama kawan-kawannya."
"Iya, kali."
"Emang belum punya pacar?"
"Gak tau, tuh," jawab Wati. "Eh, kok, jadi ngomongin Si Dilan, sih?!"
"Iya," kataku, pura-pura sama baru menyadari hai itu. Padahal masih banyak yang ingin kutahu tentang Dilan. termasuk kenapa dia tidak pernah kulihat selama dua hari ini, tapi gak jadi karena kuatir Wati akan curiga kenapa aku bertanya soal itu,

---000---

Nah, kalian telah membaca bagian dari novel Dilan, tentunya kalian telah mendapatkan pelajaran dari novel tersebut, kalian dapat memetik pelajaran yang terjadi dalam kehidupan tokoh Dilan. Dalam kehidupan sehari-hari banyak yang diambil dari nilai-nilai dari novel tersebut.

Novel merupakan salah satu karya sastra. Biasanya di dalam karya sastra banyak sekali nilai-nilai kehidupan yang bisa kita ambil, yaitu nilai moral, sosial, religius, budaya, pendidikan, (a) Nilai moral adalah nilai dalam novel yang berhubungan dengan perangai, budi pekerti, atau tingkah laku manusia terhadap sesamanya. Biasanya nilai ini dapat diketahui melalui deskripsi tokoh, hubungan antartokoh, dialog, dan lain-lain. (b) Nilai sosial adalah nilai dalam cerpen/novel yang berhubungan dengan masalah sosial dan hubungan manusia dengan masyarakat (interaksi sosial antar-manusia). Biasanya nilai ini dapat diketahui dengan penggambaran hubungan antar-tokoh. (c) Nilai religius adalah nilai dalam novel yang berhubungan dengan kepercayaan atau ajaran agama tertentu. Biasanya nilai ini dapat diketahui dengan simbol agama tertentu, kutipan atau dalil dari suatu kitab suci, dan penggambaran nilai-nilai kehidupan yang dilandasi ajaran agama yang bersifat universal. (d) Nilai budaya adalah nilai dalam novel yang berhubungan dengan adat istiadat, kebudayaan, serta kebiasaan suatu masyarakat. Biasanya nilai ini dapat diketahui dengan penggambaran adat istiadat, bahasa dan gaya bicara tokoh yang mencerminkan bahasa tertentu, dan kebiasaan yang berlaku pada tempat para tokoh. (e) Nilai Pendidikan adalah nilai dalam novel yang berhubungan dengan perubahan tingkah laku dari baik ke buruk (pengajaran) atau

bisa juga berhubungan dengan sesuatu hal yang mempunyai latar belakang pendidikan/pengajaran.

Selanjutnya kalian akan mempelajari bagaimana menulis ringkasan yang benar. Yuk, kita mulai saja bagaimana meringkas yang benar !

Hal yang Terpenting dalam Buku Novel

Hal yang pertama kalian lakukan adalah, berkenalan terlebih dahulu dengan bukunya, yaitu kenallah identitas bukunya!

1. Identitas buku

Apakah identitas buku? sama halnya dengan kalian yang memiliki identitas, buku juga memiliki identitas, seperti, judul, pengarang, penerbit, dan sebagainya

Judul buku : Dilan , Dia Adalah Dilanku Tahun 1990

Penulis : Pidi Baiq

Penerbit : Pastel Books, Bandung, 2014

Tebal buku : 346 halaman

Kover : Warna dasar biru muda,tulisan judul berwarna putih, berikutnya ada gambar siswa SMA berseragam putih ab-abu bertolak pinggang dan motor model lama berwarna coklat muda, di bawahnya bertuliskan nama pengarang.

2. Cermati isi dari setiap paragraf

Untuk mendapatkan maksud atau kesan umum dari sudut pandang pengarang aslinya, kalian bisa mencari gagasan utama atau gagasan pokoknya.

Misalnya:

Dilan gak ada. Dilan jarang ke kantin. Aku sendiri juga heran. Kalau benar dia sedang mengejarku, kenapa tidak pernah ke kantin untuk bertemu denganku? Kenapa lebih memilih kumpul bersama teman-temannya di warung Bi_Eem?

Benarkah dia itu playboy, punya banyak pacar di mana-mana, seperti yang dikatakan oleh Nandan

"Milea!" dia panggil dan lalu mendekat. Kuhentikan langkahku. Sedangkan Nandan, Hadi dan Rani terus berjalan karena aku minta mereka untuk jalan duluan.

"Jangan ikut belajar di kelasku!" kataku sambil aku goyangkan jari telunjukku. Aslinya sih aku suka ada Dilan di kelasku, tapi aku merasa gak enak ke temen-temen

Tapi yang lebih aku ingat bukan Ibu Srinnya, melainkan kejadiannya, yaitu pada waktu Ibu Sri sedang menjelaskan materi pelajaran, tiba-tiba papan pembatas kelas bagian sebelah kanan itu roboh, jatuh menimpa ke arah kami.

Dilan tidak melawan. Piyan hanya meringis. Aku langsung ingin tahu siapa Wati sebenarnya? Kenapa dia berani ke Dilan? Kenapa dia berani ke Piyan? Di saat mana, aku merasa yakin orang lain tak akan berani melakukannya. Dan. kenapa keduanya tidak melawan ketika diperlakukan macam itu oleh Wati?

Tapi sejak adanya peristiwa itu, aku tidak pernah melihat Dilan selama dua hari, di lingkungan sekolah dan di mana pun.

Apakah aku normal kalau aku ingin tahu semua hal tentang Dilan? Kalau enggak, biarin, deh, gak normal juga. Aku duduk berdua dengan Wati, agak di dekat jendela. Aku merasa harus hati-hati, jangan sampai Wati tahu tujuan asliku ngobrol dengan dia.

"Si Dilan pasti pacarnya banyak, tuh!" kataku.

"Ah, siapa? Gak punya pacar dia mah. Terlalu cuek ke cewek!"

"Mungkin masih lebih suka main sama kawan-kawannya."

"Iya, kali."

"Emang belum punya pacar?"

"Gak tau, tuh," jawab Wati. "Eh, kok, jadi ngomongin Si Dilan, sih?!"

"Iya," kataku, pura-pura sama baru menyadari hai itu. Padahal masih banyak yang ingin kutahu tentang Dilan. termasuk kenapa dia tidak pernah kulihat selama dua hari ini, tapi gak jadi karena kuatir Wati akan curiga kenapa aku bertanya soal itu,

3. Menyusun kerangka tulisannya

Setelah kalian membaca dan menemukan inti dari setiap paragraf, kalian rangkai inti paragraf tersebut. Kalian menuliskannya harus sesuai dengan urutan karangan asli. Contoh berikut;

Dilan gak ada. Dilan jarang ke kantin. Aku sendiri juga heran. Kalau benar dia sedang mengejarku, kenapa tidak pernah ke kantin untuk bertemu denganku? Kenapa lebih memilih kumpul bersama teman-temannya di warung Bi_Eem? Benarkah dia itu playboy, punya banyak pacar di mana-mana, seperti yang dikatakan oleh Nandan

"Milea!" dia manggil dan lalu mendekat. Kuhentikan langkahku. Sedangkan Nandan, Hadi dan Rani terus berjalan karena aku minta mereka untuk jalan duluan.

"Jangan ikut belajar di kelasku!" kataku sambil aku goyangkan jari telunjukku. Aslinya sih aku suka ada Dilan di kelasku, tapi aku merasa gak enak ke temen-temen. Tapi yang lebih aku ingat bukan Ibu Srinnya, melainkan kejadiannya, yaitu pada waktu Ibu Sri sedang menjelaskan materi pelajaran, tiba-tiba papan pembatas kelas bagian sebelah kanan itu roboh, jatuh menimpa ke arah kami. Dilan tidak melawan. Piyan hanya meringis. Aku langsung ingin tahu siapa Wati sebenarnya? Kenapa dia berani ke Dilan? Kenapa dia berani ke Piyan? Di saat mana, aku merasa yakin orang lain tak akan berani melakukannya. Dan, kenapa keduanya tidak melawan ketika diperlakukan macam itu oleh Wati? Tapi sejak adanya peristiwa itu, aku tidak pernah melihat Dilan selama dua hari, di lingkungan sekolah dan di mana pun. Apakah aku normal kalau aku ingin tahu semua hai tentang Dilan? Kalau enggak, biarin, deh, gak normal juga. Aku duduk berdua dengan Wati, agak di dekat jendela. Aku merasa harus hati-hati, jangan sampai Wati tahu tujuan asliku ngobrol dengan dia.

"Si Dilan pasti pacarnya banyak, tuh!" kataku.

"Ah, siapa? Gak punya pacar dia mah. Terlalu cuek ke cewek!"

"Mungkin masih lebih suka main sama kawan-kawannya."

"Iya, kali."

"Emang belum punya pacar?"

"Gak tau, tuh," jawab Wati. "Eh, kok, jadi ngomongin Si Dilan, sih?!"

"Iya," kataku, pura-pura sama baru menyadari hai itu. Padahal masih banyak yang ingin kutahu tentang Dilan. termasuk kenapa dia tidak pernah kulihat selama dua hari ini, tapi gak jadi karena kuatir Wati akan curiga kenapa aku bertanya soal itu

4. Memeriksa keaslian tulisannya

Dalam hal ini perlu kalian perhatikan dari buku aslinya, bahwa setelah kalian membaca. Kalian tulis ringkasan sesuai dengan urutan peristiwa yang pastinya tetap mempertahankan isi agar tetap utuh isinya walaupun sudah kalian ringkas.

Bagaimana, sudah paham kalian tentang apa yang akan lakukan untuk membuat ringkasan?

5. Nilai yang terkandung dalam novel *Dilan*

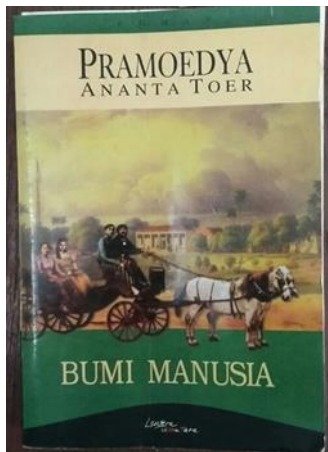
Contoh:

Nilai moral

Katanya, waktu itu, di kelas sedang tidak ada pelajaran, gurunya tidak datang karena sakit. DiJan dan Piyan, berusaha naik ke atas pembatas kelas itu, tujuannya untuk mencapai lubang ventilasi yang ada di tembok bagian atas.

Bila kalian sudah memahami, cermati kutipan buku selanjutnya dan hasil ringkasannya !

Sebelum kalian menulis ringkasan novel , cermati contoh ringkasan novel berjudul *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer, yang diterbitkan oleh Lentera Dipantara, Jakarta.



Judul buku :Bumi Manusia
Penulis : Pramoedya Ananta Toer
Penerbit : Lentera Dipantara,
Jakarta, 2015
Tebal buku : 535 hlm.

Nama pemuda itu Minke, satu nama yang aneh memang untuk seorang yang mengalir darah ningrat Jawa di tubuhnya. Apa pula arti nama itu? Dia juga belum mengerti benar. Konon, nama itu diberikan secara tidak langsung dan tidak sengaja oleh gurunya Meneer Ben Rooseboom pada saat masih duduk di kelas satu E.L.S. Mr. Ben mula-mulanya memang sudah mulai bosan dan jengkel melihat perangai dari Minke yang belum mengerti sama sekali Belanda pada saat itu, setiap pertanyaan yang diberikan oleh Mr. Ben hanya membuat Minke melongok kebingungan dan tidak pernah juga menjawab. Dua kali sudah Minke terus mengulang di kelas satu itu dan bertemu dengan dua orang Belanda yang selalu usil mengganggu.

Pada satu kesempatan Mr. Ben tengah menerangkan. Vera, satu dari dua orang Belanda usil di kelas mencubit paha Minke sekeras dia mampu sampai membuat Minke berteriak kesakitan. Seketika Mr. Ben guru berkebangsaan Eropa itu memerah mukanya dan berkata dengan penuh emosi "Diam kau monk.... Minke"! sejak itu nama Minke mulai melekat pada dirinya terutama di kalangan teman-temannya. Entah itu panggilan meremehkan, meledek, atau menghargai. Toh dia pribumi, berada di tengah orang-orang Eropa, berapa pula harga pribumi di mata orang Eropa itu?

Minke kini berstatus sebagai pelajar H.B.S. di sana guru-gurunya banyak bercerita tentang kebesaran peradaban Eropa yang gilang gemilang. Tidak ketinggalan ilmu pengetahuan Eropa yang terus juga menemukan hal-hal baru yang semakin menimbun dan menyisihkan pengetahuan dan tradisi nenek moyang bangsa Timur, Hindia khususnya.

Pengetahuan eropa itu pula yang membuat pribadi dan kebiasaan Minke menjadi berbeda dari orang-orang sebangsanya.

Suatu hari Minke pergi menghadiri sebuah pesta di Wonokromo, Surabaya. Bersama dengan Robert Suurhof, barangtentu Suurhof adalah teman sekelasnya di H.B.S. Seorang Indon yang arogan. Dia tidak mau mengakui darah pribumi yang mengalir di tubuhnya. Watak inlander yang paling orisinil!

Kepergian ke pesta ini adalah ajakan dari Suurhof yang memang menaruh hati pada darah jelita tuan rumah dari pesta itu. Dia sengaja mengajak Minke sebagai perbandingan untuk menonjolkan sosoknya yang sangat proporsionis untuk seorang pemuda yang benar-benar maskulin. Tapi, yang terjadi justru sebaliknya. Puspita itu, Annelies Mellema namanya. Perpaduan antara Ratu Wilhelmina dan Putri-putri ningrat jawa. Matanya yang kebiru-biruan, rambutnya yang lepas tergerai, kulitnya putih, rebutan dewa-dewa terlebih lagi pemuda, begitu simpati dan tertarik pada Minke. Suurhof justru banyak mengobrol dengan Robert Mellema, kakak dari Annelies. Sesekali melepaskan pandangan yang penuh dengan kecurigaan dan kecemburuan pada dua sejoli yang baru bertemu dan masih tersipu satu sama lain, Minke dan Annelies.

Annelies menyadari sorot pandangan itu, maka ditariknya Minke berpindah ke ruang belakang. Ruang belakang nampak sangat futuristik, Minke dan Annelies saling bercakap-cakap. Sampai sesosok wanita yang begitu bersahaja perawakan dan pribadinya sebagai seorang pribumi datang menyapa. Dialah Nyai Ontosoroh, ibu dari Annelies. Annelies kemudian mengajukan sebuah demonstrasi, "Ada tamu bu, Minke namanya. Pelajar H.B.S." Perkenalan dengan Nyai Ontosoroh berlangsung sangat lengang dan terbuka, tidak lagi terasa adat dan kepribadian jawa pada Nyai Ontosoroh yang belakangan telah dipanggilnya Mama atas permintaan Nyai Ontosoroh sendiri. Hal demikian yang membuat Minke merasakan sebuah keganjalan dan banyak sekali teka-teki dari nuansa dan peristiwa yang dialaminya satu per satu di rumah yang sekaligus perusahaan yang sangat populer di Surabaya ini. *Borderij Buitenzorg* nama perusahaannya.

Annelies dan Minke semakin dekat saja, seakan mereka memang sudah digariskan untuk saling bertemu dan saling jatuh cinta. Setelah makan siang, Annelies mengajak Minke ke tempat pemerahan susu sapi. Di sana terlihat pemandangan yang sangat riuh, laki-laki dan wanita bekerja saling berbaur, tidak ada rasa canggung dan perasaan curiga satu sama lain. Tentu ini hal yang sangat menarik sekaligus mengherankan. Minke menyaksikan anasir yang eksklusif, yang seharusnya belum terjadi di zamannya di awal abad ke-20 ini.

C. Rangkuman

Ringkasan mempunyai ciri sebagai berikut :

1. Pengungkapan kembali bentuk kecil dari sebuah karangan.
2. Mereproduksi kembali apa kata pengarang.
3. Mempertahankan urutan-urutan gagasan yang membangun sosok (badan) karangan.
4. Penyusun ringkasan terikat oleh penataan, isi, dan sudut pandang pengarangnya.
5. Kalimatnya pendek-pendek dan senada dengan kalimat pengarang aslinya. Mengungkapkan kembali sebuah karangan atau naskah bacaan dalam bentuk yang padat. Dalam meringkas kita mengambil intisari atau ide-ide pokok suatu bacaan sehingga menjadi bentuk yang lebih padat.

Langkah-langkah meringkas

1. Bacalah teks secara cermat dan efektif, sampai dapat menangkap gagasan utama, kesan umum, sudut pandang, dan tema utama dari teks.
2. Catatlah bagian-bagian yang dianggap penting.
3. Tulislah informasi berdasarkan bagian-bagian yang dianggap penting tersebut.
4. Tulislah ulang intisari bacaan ke dalam bentuk kalimat tidak langsung, bergaya orang ketiga (penceritaan). Gunakan bahasa sendiri, bukan bahasa teks/buku yang diambil secara utuh, menyeluruh, lengkap, sekalipun dalam bentuk penuturan yang singkat.
5. Tidak memasukkan pikiran, ilustrasi, atau contoh sendiri.
6. Tidak mengubah keseimbangan dan penekanan pengarang asli.
7. Menyusun draf atau kerangka untuk membuat intisari bacaan.
8. Susun draft menjadi bentuk rangkuman yang baik

D. Latihan Soal

Cermati penggalan novel berikut !



Judul buku	: Ketika Tuhan Jatuh Cinta
Penulis	: Wahyu Sujani
Penerbit	: Diva Press, Yogyakarta, 2013
Tebal buku	: 442 halaman

Seharian, Humaira tidak keluar dari kamarnya. Dia hanya menangis dan menangis saja sambil menatap foto ayah dan hanya Fikri pun sedang bersedih, tapi ia lebih bisa menerima kenyataan bahwa semua adalah milik Allah dan akan kembali kepada-Nya.

Semua yang ada di alam semesta adalah ciptaan-Nya, adah: tak luput dari pantauan-Nya. Tak ada satu pun yang kini dari-Nya, meskipun itu hanya satu hembusan napas neko: Semut. Memang sedih ketika yang dicintai, apalagi yang tua sendiri harus diambil kembali oleh pemilik-Nya. Terapi, semua bukanlah bentuk hukuman dari-Nya, uhinkan petunjuk bahwa Dia itu ada, mutlak menggenggam nyawa semua hamba-Nya, serta mengatur hidup dan Inti.

"Tiada suatu bencana pun yang menimpa dan (tidak pula) pada dirimu sendiri, malainhan telah tertulis dalam kitab (Laubul Mahfudz) sebelum Kami menciptakannya. Saanggungnya, yang demikian itu mudah bagi Allah. (Karni jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput darimu, dan jangan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri"

Demikian Sang Penggenggam nyawa berfirman. Tidak ada pengecualian untuk semua hamba-Nya. Tidak pula ada penguluran waktu, walau sekejap saja, jika ajal sudah ditentukan.

Kita sejatinya hanya hamba yang lemah, tak berdaya. Namun, selalu alpa hingga merasa apa yang ada di hadapan kita mutlak milik kita, hingga banyak yang menyombongkan diri. Kita sejatinya tidak memiliki apa-apa. Ingatlah ketika kita pertama kali dilahirkan. Sama sekali tidak membawa apa pun. Kita lalu tumbuh dan berkembang, berpikir untuk bertahan hidup, hingga Allah mengaruniakan rezeki yang berlimpah dan orang-orang yang kita cintai. Semua sejatinya titipan Allah. Jika saatnya tiba, semua itu akan diambil kembali oleh-Nya.

Hidup dan mati adalah ujian dari Allah. Bisakah kita bersabar dalam menghadapi hidup yang menggetirkan ketika ditinggalkan orang yang kita cintai? Ataukah kita justru berpaling dari-Nya karena menganggap Dia tidak adil? Semua adalah ayat-ayat-Nya yang ditunjukkan kepada manusia untuk diimani. Air mata adalah karunia dari Allah untuk melegakan kesesakan di dalam dada. Namun, air mata juga bisa membawa durhaka jika dikeluarkan untuk menanggapi takdir-Nya yang tak mungkin diubah.

Nabi, tercinta kita pun seperti manusia biasa yang tak luput dari emosi. Beliau pun selalu menangis ketika orang-orang yang dicintainya dipanggil oleh Sang Rabb. Tapi, beliau menjadi teladan bagi pengikutnya dengan mengatakan bahwa manusia boleh menangis, namun tidak untuk meratap

Dia tidak menciptakan alam semesta tanpa tujuan. Dia menciptakan malam untuk waktu beristirahat dan bermunajat, menciptakan siang untuk mencari rezeki, menciptakan langit sebagai petunjuk, menciptakan bumi untuk menetap, dan menciptakan hidup dan mati untuk lebih memperkenalkan diri-Nya kepada setiap hamba.

Perumpamaan manusia yang selalu bersedih atas takdir-Nya, ibarat dia sedang menanam api neraka yang kelak akan dituainya. Perumpamaan manusia yang bersabar atas takdir-Nya, ibarat dia yang sedang menanam benih pahala yang akan dituai pula kelak. Tak pernah Allah menyakiti hati hamba-Nya sesakit apa pun bencana yang diterima sang hamba. Sebaliknya, si hamba itulah yang tanpa sadar sering menyakiti Allah dengan dosa-dosa yang dianggapnya ringan, namun sejatinya besar di mata-Nya.

“Jangan kau buat suasana di rumah ini semakin berduka. Ibu sama bapak sudah kembali ke tempat yang semestinya. Mereka orang-orang yang shalih dan shalihah. Karena itulah, Allah sangat merindukan mereka hingga memanggil keduanya. Banyak kisah orang jahat yang matinya lama. Itu karena Allah sedang memberi tenggang waktu padanya apakah akan segera bertobat, ataukah tetap dalam keingkaran, karena Allah hanya rindu pada hamba yang datang pada-Nya dengan penuh kesucian dan keikhlasan. Nah, seperti orang tua kita. Mereka dipanggil oleh Allah setelah melakukan perjalanan ibadah. Mendoakan orang-orang shalih yang telah berjasa menyebarkan agama Islam di negeri kita ini. Jadi, nggak perlu berlarut-larut kamu meratapi kepergian mereka. Kakak pun sangat sedih. Karena perjuangan mereka, kita bisa sebesar ini. Tapi, kalau kita tidak mengikhlasakan kepergian mereka, itu berarti didikan agama yang mereka berikan pada kita sia-sia belaka.

“Bapak pernah bilang, janganlah kita jadi orang yang terlalu berlebihan dalam segala hal. Karena semua yang memakai kata “terlalu” akan berdampak tidak baik juga untuk kita. Dengar Humaira, “Barang siapa yang bersusah karena urusan dunia, sama saja dia marah kepada-Ku. Dan, barang siapa yang menampar mukanya atas kematian seseorang, maka ia sama saja dengan mengambil tombak untuk memerangi Aku.” Dalam hadits, Rasulullah bersabda demikian. Jadi, apakah kamu mau dirnasukkan ke dalam golongan hamba yang berani memerangi Allah?

“Sudahlah. Kalau terus-menerus menangis, tidak baik juga untuk kesehatanmu. Sekarang, tinggal kita berdua di rumah ini. Apa pun yang terjadi di kemudian hari, harus kita hadapi bersama. Sekarang, kamulah satu-satunya orang terdekat yang dititipkan Allah pada Kakak. Kakak harap, apa yang sudah terjadi tidak menjadikan kita terpisah lagi. Kakak tidak mau kehilangan orang yang Kakak sayangi untuk kedua kalinya.”

Dengan penuh kasih sayang, Fikri membelai kepala adiknya. Tak bisa ditahan, matanya pun berkaca-kaca ketika menatap foto almarhum orang tuanya.

“Oh, ya, kebetulan hari ini Kakak mau. mengantarkan kerajinan lagi sambil ngambil uang setoran di Jalan Otista. Apa kamu mau ikut, lalu kita jalan-jalan? Nanti, Kakak beliin gamis yang bagus buatmu...,” lanjut Fikri, saat teringat telepon Tante Shio, dua hari kemarin, yang pesan kerajinan lagi.

Humaira gelengkan kepala pelan, sambil mengusap wajahnya yang sembab dengan punggung tangannya.

“Ira ingin di sini saja. Kalau Kakak mau pergi, silakan. Ira nggak apa-apa.”

“Ya, sudah. Kalau gitu, jangan nangis terus. Nanti,

Kakak beliin gamis yang bagus untukmu. Kamu sukanya warna putih, kan? Kakak tahu ukuran baju kamu.”

Humaira mengangguk lagi, lalu membalikkan badan menghadap dinding, tidak mau diganggu lagi. Fikri kemudian keluar, pergi dengan membawa beberapa kerajinannya.

Jawablah pertanyaan berikut dengan benar !

1. Ringkaslah penggalan novel *Ketika Tuhan Jatuh Cinta*

.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....

2. Temukan nilai-nilai yang terkandung pada penggalan novel *Ketika Tuhan Jatuh Cinta*

No.	Kutipan	Nilai yang terkandung
1.
2.
3.
4.